

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Nilai Filosofis Dalam Simbolhasa

1. Nilai

a. Pengertian Nilai

Nilai di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) mempunyai arti harga atau mempunyai harga, diartikan juga sebagai sifat sifat atau suatu hal yang penting yang berguna untuk kemanusiaan.¹ Nilai dapat dimaknai dengan kata benda atau kata kata kerja. Dikatakan kata benda seperti keadilan ataupun kejujuran sedangkan kata kerja yaitu usaha untuk pencapaian diri.²

Nilai merupakan suatu bagian yang sangat penting dari sebuah budaya maupun tradisi, Suatu tindakan dianggap sah apabila sudah diterima baik oleh masyarakat dan dilaksanakan atau dilakukan oleh masyarakat setempat. Ketika nilai yang berlaku dimasyarakat menyatakan kesalehan seorang yang beribadah adalah sesuatu yang harus dijunjung tinggi, maka ketika ada orang yang tidak beribadah maka akan menjadi bahan omongan ataupun gunjingan didalam masyarakat. Dan apabila ada seseorang yang rela dan ikhlas menyumbangkan sebagian hartanya untuk kepentingan ibadah ataupun lain sejenisnya maka dinilai sebagai orang yang pantas dihormati dan dijunjung tinggi ataupun diteladani.³

Menurut Milton Rekeach dan James Bank, nilai diartikan suatu kepercayaan dalam masyarakat dimana setiap orang yang melakukan atau menghindari sesuatu hal yang dimiliki dan dipercayai oleh masyarakat. Selanjutnya, Luis D. Kattsof menyatakan nilai itu ada tiga yaitu pertama nilai adalah pengalaman yang tidak dapat dijelaskan tetapi kita bias menjalankannya dan memahami secara langsung kualitasnya. Kedua nilai adalah tujuan dari sebuah

¹ Kamus Besar Bahasa Indonesia, “Nilai,” diakses pada 27 Oktober 2023. t.t. <https://kbbi.web.id/nilai>

² Anis Habibah, “Internalisasi Pendidikan Nilai Dalam Pembelajaran Qur ’an Hadis: (Studi Kurikulum Di Pesantren Putri Al-Mawaddah Ponorogo)” (UIN Sunan Kalijaga, 2011).

³ Muntholib SM dan Aris Dwi Nugroho, *Orang Rimba di Pinggiran Kawasan Hutan Lindung Taman Nasional Bukit XII (TNBD) Provinsi Jambi*, 1 ed. (Serang: A-Empat, t.t.).

kepentingan. Ketiga nilai merupakan hasil dari pemberian nilai yang diciptakan dari sebuah situasi dalam masyarakat. Menurut Chabib Thoaha nilai adalah sifat yang tidak bias terlepas dari sebuah kepercayaan yang dilakukan seorang masyarakat, maka dari itu nilai sangat dibutuhkan untuk masyarakat guna landasan dari sebuah tingkah laku.⁴

Nilai menurut Zaim El-Mubarok mengartikan bahwa nilai terbagi menjadi dua kelompok, yaitu pertama ada nilai nurani yang artinya nilai yang terdapat dalam manusia dan berkembang menjadi perilaku seseorang untuk memperlakukan orang lain didalam kehidupan masyarakat. Nilai tersebut antaranya kejujuran, keberanian, cinta damai, kedisiplina serta keaslian. Kedua nilai memberi merupakan nilai yang harus dilakukan dan diberikan yang kemudian dikasihkan sebesar apa yang diberikan. Nilai tersebut adalah kesetiaan, dapat dipercaya, adil, ramah, kemurahan hati, peka dan tidak mementingkan diri sendiri, serta saling menyayangi.

Sedangkan menurut ngalim Purwanto menyatakan nilai yang ada dalam diri seseorang disebabkan adanya adat istiadat, etik, serta kepercayaan yang diembannya. Semuanya mempengaruhi sikap serta pandangan setiap orang yang kemudian dapat dilihat dari tindakan dan tingkahlaku seseorang untuk memberikan penilaian.⁵

b. Jenis Jenis Nilai

1) Nilai sosial

Nilai sosial adalah nilai yang dipercayai oleh masyarakat sebagai sesuatu yang dianggap benar dan salah, dianggap baik dan buruk dalam kehidupan bermasyarakat baik dalam keseharian didalam maupun diluar lingkungan. Nilai sosial juga memiliki peran sebagai pengawas dalam bertingklaku sesuai nilai yang dipercayai oleh masyarakat setempat. Begitu pentingnya nilai sosial didalam masyarakat sehingga nilai sosial merupakan harapan masyarakat dalam menjalani kehidupan.

⁴ Uqbatul Khair Rambe, "Konsep Dan Sistem Nilai Dalam Perspektif Agama-Agama Besar Di Dunia," *Al-Hikmah: Jurnal Theosofi Dan Peradaban Islam* 2, no. 1 (2020), <https://doi.org/10.51900/alhikmah.v2i1.7608>.

⁵ Niken Ristianah, "Internalisasi Nilai-Nilai Keislaman Perspektif Sosial Kemasyarakatan," *Darajat: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 3, no. 1 (2020): 1–15, <https://doi.org/10.1016/j.fcr.2017.06.020>.

Nilai sosial yang ada dalam masyarakat yaitu segala tindakan serta perilaku seseorang dalam bermasyarakat yang mendapatkan penilaian dari orang lain. Sebagai contoh nilai sosial dalam bermasyarakat adalah membunuh orang adalah tindakan serta perilaku yang keji dan buruk dalam kehidupan, sedangkan menolong dan membantu seseorang merupakan tindak yang baik dan terpuji yang dinilai dalam masyarakat.⁶

2) Nilai Budaya

Nilai budaya merupakan suatu hal yang berupa nilai yang telah lama tertanam dan berkembang dalam kehidupan masyarakat yang sudah disepakati, berupa kebiasaan sebagai bentuk perilaku dan tanggapan masyarakat terhadap keadaan yang sudah terjadi maupun belum terjadi. Dapat diartikan juga nilai budaya merupakan rancangan atau paham yang sudah terstrukturisasi supaya bisa mempengaruhi perilaku manusia dengan alam, hubungan dengan manusia, dan hubungan dengan tuhan, serta hubungan manusia dengan dirinya sendiri.⁷

3) Nilai kebenaran

Nilai kebenaran merupakan nilai yang berasal dari akal manusia yang diartikan sebagai nilai kebenaran. Nilai itu sudah ada sejak kita lahir, maka dari itu banyak yang mengatakan bahwa nilai kebenaran merupakan pandangan yang kodrati yang berasal dari tuhan sebab tuhanlah yang telah memberikan akal pikiran kepada makhluknya. Contoh dari nilai kebenaran yaitu seorang guru atau hakim yang sedang memberi sanksi kepada orang yang bersalah.⁸

⁶ Andri Astuti, "Nilai-Nilai Filosofis Dalam Tradisi Arak-Arakan Bergondo Kyai Daruno Ni Daruni Di Dusun Bugel Kecamatan Panjatan Kabupaten Kulon Progo," *Skripsi, Fakultas Ushuluddin Dan Humaniora, UIN Walisongo Semarang* (2021).

⁷ Desy Ramadinah et al., "Nilai-Nilai Budaya Dan Upaya Pembinaan Aktivitas Keagamaan Di Mts N 1 Bantul," *PANDAWA : Jurnal Pendidikan Dan Dakwah* 4, no. 1 (2022): 85.

⁸ M. Syaiful Padli and M. Lutfi Mustofa, "Kebenaran Dalam Perspektif Filsafat Serta Aktualisasinya Dalam Men-Screening Berita," *Jurnal Filsafat Indonesia* 4, no. 1 (2021): 80, <https://doi.org/10.23887/jfi.v4i1.31892>.

2. Definisi Nilai Filosofis

Kata filsafat secara etimologi berasal dari Bahasa Yunani yaitu *philosophia* yang terdiri dari kata ‘philen’ yang artinya cinta atau mengejar, dan ‘Shophia’ yang artinya kebijaksanaan atau pengetahuan. Jadi *philosophia* memiliki makna yaitu cinta kebijaksanaan atau juga bisa dimaknai sebagai mengejar pengetahuan.⁹ Selanjutnya, secara terminology, kata filosofi berasal dari Bahasa Inggris “*Philosophy*” yang berarti cinta terhadap kebijaksanaan yang mengarahkan pada pencariannya atau juga bisa dimaknai sebagai pengetahuan mengenai prinsip-prinsip elemen umum, kekuasaan, sebab dan hukum yang digunakan untuk menjabarkan fakta dan keberadaan.¹⁰

Selanjutnya, dalam KBBI, "filsafat" berarti "pengetahuan yang menyelidiki hakikat segala yang ada, sebab, asal, dan hukum-hukumnya dengan akal budi." Bisa juga disebut sebagai teori yang mendasari ilmu pengetahuan tentang logika, estetika, metafisika, dan epistemology.¹¹ Bertrand Russel menjelaskan dalam bukunya "The History of Western Philosophy" bahwa filsafat merupakan titik tengah pertemuan antara teologi dan sains.¹²

Selain itu, dalam Amrullah dijelaskan bahwa banyak ahli atau filsuf telah membuat definisi terkait filsafat.¹³, seperti:

- a. Aristoteles menjelaskan bahwa filsafat ialah Filsafat adalah bidang ilmu yang mencakup kebenaran dari segala sesuatu berdasarkan ilmu metafisika, logika, retorika, etika, estetika, ekonomi, dan politik.
- b. Al Farabi mengatakan bahwa filsafat adalah bidang yang menyelidiki bagaimana wujud alam dengan nyata.
- c. Francis Bacon menganggap filsafat sebagai induknya ilmu (*mother of science atau materscientiarum*) serta mengatur seluruh pengetahuan sebagai bidangnya.

⁹ Simon Blackburn, *Oxford Dictionary of Philosophy*, UK, Oxford University Press, 1996, 121.

¹⁰ Smith SS, *The New International Webster's Comprehensive Dictionary of the English Language*, Florida, Triden Press International, 1996, 494.

¹¹ Tim Prima Pena, "Filsafat". Kamus Besar Bahasa Indonesia, 392.

¹² Bertrand Russel, *A History Of Western Philosophy*, New York, Simon And Schuster, 1945, 1911.

¹³ Rian Hasbi Amrullah, "Nilai-Nilai Filosofi Pada Simbol Tari Pedang Masyarakat Berkas Kota Bengkulu," *Tesis*, 2020, <https://doi.org/10.1088/1751-8113/44/8/085201>.

- d. Plato menggambarkan filsafat sebagai ilmu yang berusaha untuk mengetahui fakta dasar yang sebenarnya.
- e. Descartes mengatakan bahwa filsafat adalah segala jenis pengetahuan di mana subjek pokoknya adalah Tuhan, alam, dan manusia.
- f. Filsuf Islam Ibnu Sina mengatakan bahwa filsafat adalah pengetahuan independen yang harus dipelajari oleh manusia karena Allah telah memberi mereka akal.

Jadi dapat diketahui bahwa kata "filosofis" berasal dari kata "filsafat", yang berarti pandangan hidup seseorang atau sekelompok orang yang membentuk konsep dasar tentang kehidupan yang diinginkan. Filsafat juga dapat didefinisikan sebagai sikap yang sadar dan dewasa yang memikirkan segala sesuatu secara mendalam dan ingin melihat semuanya dari perspektif yang luas dan menyeluruh.

Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa nilai filosofis adalah suatu keyakinan tentang cara bertindak dan tujuan akhir yang diinginkan seseorang. Nilai-nilai filosofis digunakan sebagai prinsip atau standar hidup yang terdapat dalam pandangan hidup seseorang atau sekelompok orang dan berfungsi sebagai konsep dasar tentang kehidupan yang diinginkan.

Menurut Heidegger dalam Supriyanto, setiap individu (*dasein*) sepenuhnya dibentuk oleh budayanya karena ia tidak memiliki kendali atas "keterlemparan" lingkungan sosialnya. Ia senantiasa terbastarisasikan oleh lingkungan yang membentuknya.¹⁴ Oleh karena itu, ketika seseorang ingin memahami sesuatu ia harus selalu sadar bahwa budaya atau lingkungan tempat dia tinggal berpotensi untuk mempengaruhi pemahamannya. Jadi pemikiran manusia terhadap nilai-nilai filosofis suatu hal dalam hidupnya, baik budaya, adat istiadat, symbol-simbol tradisi akan selalu dipengaruhi oleh budaya dan lingkungan dimana ia tinggal. Ini disebabkan karena, manusia, budaya, dan lingkungan sekitar tidak akan pernah terpisahkan keberadaannya dan akan saling terhubung satu sama lain.

¹⁴ Supriyanto Supriyanto, "Implementasi Pemikiran Hermeneutika Martin Heidegger Dalam Studi Tafsir Alquran," *AL QUDS: Jurnal Studi Alquran Dan Hadis* 6, no. 1 (2022): 255, <https://doi.org/10.29240/alquds.v6i1.3165>.

3. Tradisi

a. Pengertian Tradisi

Tradisi merupakan suatu adat atau kebiasaan yang dilakukan secara turun temurun dari nenek moyang sebagai warisan untuk dilestarikan sampai generasi mendatang, supaya selalu terjaga keaslian dan nilai yang terkandung dalam tradisi tetap diamalkan dan dianggap sakral oleh masyarakat setempat. Menurut KBBI, tradisi adalah adat kebiasaan yang turun temurun dari nenek moyang yang masih dijalankan oleh masyarakat yang dinilai bahwasanya cara cara yang dilaksanakan merupakan yang paling baik dan benar.¹⁵

Menurut Van Reusen mendefinisikan tradisi adalah sebuah peninggalan maupun warisan, adat istiadat, norma maupun kaidah kaidah, tetapi tradisi bukan sesuatu yang tidak bias berubah akan tetapi dipandang sebagai hasil dari perpaduan antara tingkah laku dan pola keseluruhan kehidupan manusia. Hasan hanafi mengartikan tradisi ialah segala sesuatu yang diwariskan dari masa lalu kepada kita yang masih digunakan sampai saat ini. Pendapat Soerjono Soekamti mengartikan tradisi yaitu kegiatan yang dilakukan kelompok masyarakat yang dilaksanakan secara terus menerus. Sedangkan Coomans mengatakan tradisi adalah gambaran prilaku masyarakat yang sudah terdahulu yang masih dilaksanakan secara turun temurun dari nenek moyang. Tradisi juga sudah menjadi budaya dimana akan selalu menjadi landasan dalam bertindak, berbudi pekerti, bersikap maupun menjadi akhlak.¹⁶

Dari pernyataan di atas maka penulis menyimpulkan tradisi merupakan adat yang telah diwariskan secara turun temurun dari masyarakat terdahulu atau nenek moyang kita baik itu prinsip, simbol, benda, material sampai kepada kebijakan, tetapi tradisi yang sudah dijalankan bisa berubah ubah dan juga bias bertajhan asalkan masih dilaksanakan dan sesuai dengan situasi maupun kondisi pada saat ini sebab perubahan jaman manusia terkadang

¹⁵ Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online, “Tradisi” diakses 24 Juli 2023, <https://kbbi.web.id/tradisi>.

¹⁶ Ainur Rofiq, “Tradisi Slametan Jawa Dalam Perspektif Pendidikan Islam,” *Institut Pesantren KH. Abdul Chalim Pacet Mojokerto, Indonesia* 15, no. 2 (2019): 93–107, <https://doi.org/10.21831/jk.v45i1.7181>.

lupa dan tidak mau ribet akan tradisi yang sudah diwariskan.

b. Fungsi Tradisi

Ada beberapa fungsi tradisi bagi masyarakat antara lain:

- 1) Tradisi ialah kebijakan yang turun temurun. Tepatnya dalam kesadaran, kepercayaan, norma dan nilai yang kita percayai sekarang serta dalam benda yang dibuat pada masa lampau. Tradisi juga menyediakan cuplikan warisan yang bersejarah yang dipandang sangat bermanfaat bagi masyarakat. Tradisi dapat diibaratkan materi yang dapat dipergunakan masyarakat dalam bertindak pada masa ini dan juga untuk membangun masa depan berdasarkan pengalaman masa lalu.
- 2) Memberikan legitimasi terhadap pandangan hidup. Kepercayaan dan aturan yang sudah terjadi semua itu memerlukan pembenaran agar bisa merangkul anggotanya. Legitimasi dalam tradisi ada ucapan “selalu seperti itu”, walaupun ada resiko yang bertentangan yaitu Tindakan tertentu hanya dilakukan disebabkan orang lain menjalankan sesuatu yang sama pada masa lampau, kepercayaan tertentu diterima hanya sekedar mereka sudah menerima sebelumnya.
- 3) Menyediakan identitas secara bersama-sama untuk meyakinkan, memperkuat kesetiaan primordial terhadap bangsa dan kelompok. Tradisi nasional dengan lagu, bendera, mitos, ritual umum adalah contoh yang utama. Tradisi nasional selalu diangkut pautkan dengan sejarah, menggunakan masa lampau untuk menjaga persatuan bangsa.
- 4) Membantu menyediakan tempat pelarian dari masalah, ketidak puasan dan jengkel terhadap kehidupan modern saat ini. Tradisi yang mengagumkan masa lalu yang lebih Bahagia menyediakan sumber pengganti kebanggaan saat masyarakat berada dalam kekacauan.¹⁷

c. Jenis-jenis Tradisi

- 1) Tradisi Ritual Agama

¹⁷ Sumaryadi et al., “Tradisi Jurnal Seni Dan Budaya,” *Suparyanto Dan Rosad (2015 (Universitas Atma Jaya Yogyakarta, 2010), 52.*

Masyarakat majemuk seperti Indonesia mempunyai keanekaragaman ritual yang harus dilestarikan dan dilaksanakan oleh masing masing penduduknya. Ritual keagamaan mempunyai cara untuk melestarikan dan pastinya ada maksud dan tujuan yang berbeda beda antara kelompok satu dengan kelompok yang lain. Perbedaan tersebut disebabkan oleh tempat tinggal, adat istiadat serta tradisi yang sudah diwariskan dari nenek moyang terdahulu.

Agama local atau disebut dengan agama primitive yang pasti mempunyai ajaran ajaran yang sangat berbeda dan berbagai macam, ajaran tersebut bukan dilaksanakan dalam bentuk tertulis melainkan dalam bentuk ucapan atau lisan sebagaimana yang terjadi dalam tradisi tradisi adat atau upacara upacara yang sakral.¹⁸

2) Tradisi ritual budaya

Tradisi ritual budaya yang kebanyakan dilaksanakan oleh masyarakat Jawa, masyarakat yang kehidupannya penuh dengan upacara, ritual baik berkaitan dengan kehidupan masyarakat, alam, lingkungan maupun dengan tuhannya. Ritual yang dilaksanakan dari manusia masih didalam perut, lahir, anak aak, remaja, menikah, sampai mengandung hingga meninggal dunia pasti dikelilingi oleh tradisi maupun ritual ritual yang ada dimasyarakat. Upacara dilakukan untuk menangkal hal hal yang buruk dari kekuatan ghaib yang tidak diketahui yang akan membahayakan untuk kelangsungan hidup masyarakat. Masyarakat sekitar melakukan tradisi dengan membuat sesaji atau semacam shadaqoh yang dipersembahkan untuk juru kunci lingkungan yang ditempati guna megarapkan keselamatan hidup yang akan berlangsung.¹⁹

4. Agama dan Tradisi

Agama secara etimologi berasal dari Bahasa Sanskerta yaitu 'a' yang berarti tidak dan 'gama' yang berarti pergi. Jadi

¹⁸ Muhammad Bagus Nugroho, "Tradisi Dan Sedekah," *Journal of Chemical Information and Modeling* 53, no. 9 (2013): 26.

¹⁹ Muhammad Bagus Nugroho, "Tradisi Dan Sedekah", 27.

kata agama artinya tidak pergi, tetap di tempat, diwarisi turun temurun.²⁰ Dalam Bahasa Arab, agama diterjemahkan menjadi “*Ad-dien*”. Munjied mengatakan bahwa arti harfiah dari “*ad-dien*” cukup banyak, misalnya “pahala, ketentuan, kekuasaan, peraturan, dan perhitungan”. Fairuzabadi dalam kamusnya, Al-Muhieth, mengatakan bahwa arti harfiah “*ad-dien*” adalah “kekuasaan, kemenangan, kerajaan, kerendahan, kemuliaan, perjalanan, peribadatan, dan paksaan”. Sedangkan menurut Harun Nasution, “*ad-dien*” mengandung arti “menguasai, menundukkan, patuh, utang, balasan, kebiasaan”.²¹

Sedangkan, kebudayaan atau Budaya, berasal dari kata “budi-daya” yang diambil dari bahasa Sansekerta yaitu “daya-budi”. Sedangkan pendapat lain mengatakan bahwa kebudayaan berasal dari kata budhaya yang merupakan bentuk jamak dari *buddhi* (akal atau akal), hal ini dapat diartikan bahwa kebudayaan adalah sesuatu yang berkaitan dengan akal dan budi manusia. Sedangkan dalam bahasa Inggris kebudayaan disebut dengan *culture* yang berasal dari bahasa latin ‘*colere*’ yang berarti mengolah dan bekerja, dapat juga diartikan mengolah tanah atau bercocok tanam. Di Indonesia sendiri kata ini disebut juga dengan istilah “kebudayaan”.²² Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kebudayaan diartikan sebagai pemikiran, adat istiadat, sesuatu yang berkembang, sesuatu yang sudah menjadi kebiasaan yang sulit diubah. Dalam bahasa sehari-hari, kebudayaan biasa disebut dengan tradisi yang diartikan sebagai kebiasaan masyarakat yang diwariskan secara turun-temurun. Tylor dalam Kistanto memberikan rumusan konsep singkat tentang kebudayaan, dia menyatakan bahwa “*Culture or Civilization... is that complex which includes knowledge, belief, art, morals, law, custom, and many other capabilities and habits acquired by man as a member of society*”.²³ Dari beberapa konsep mengenai pengertian kebudayaan di atas dapat

²⁰ Harun Nasution, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*, (Jakarta: UI Press, 1979) jil. 1, 9.

²¹ Harun Nasution, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*, 1.

²² Sumarto, “Budaya, Pemahaman Dan Penerapannya “Aspek Sistem Religi, Bahasa, Pengetahuan, Sosial, Kesenian Dan Teknologi”,” *Jurnal Literasiologi* 1, no. 2 (2019): 16, <https://doi.org/10.47783/literasiologi.v1i2.49>.

²³ Tylor, Edward Burnett. 1871. *Primitive Culture*. Vol. 1 & Vol. 2. London: John Murray, 1920. Dikutip dalam Nurdien Harry Kistanto, “Tentang Konsep Kebudayaan,” *Sabda: Jurnal Kajian Kebudayaan* 10, no. 2 (2017): 1–11, <https://doi.org/10.14710/sabda.v10i2.13248>.

disimpulkan bahwa kebudayaan adalah suatu hal kompleks yang lahir dari pikiran dan akal serta pemikiran manusia yang ada dan diwariskan dari generasi ke generasi yang berisi hukum dan adat istiadat, seni, kepercayaan, pengetahuan, dan kebiasaan.

Sementara itu, berdasarkan Peransi dalam Rodin menyebutkan bahwa tradisi berasal dari kata *'traditium'* yang berarti segala sesuatu yang diturunkan atau diwaeiskan oleh nenek moyang dari masa lalu ke generasi di masa sekarang.²⁴ Dari pengertian diatas dapat diketahui bahwa tradisi adalah warisan budaya atau kebiasaan lama yang dilestarikan hingga hari ini. Maka dari itu, kebudayaan yang dilakukan secara terus menerus dan diwariskan disebut juga tradisi.

Pengaruh adat istiadat atau kebudayaan terhadap kehidupan keagamaan dapat ditemui dari bergam ritual yang ada di Masyarakat. Seperti pada Masyarakat Jawa, fenomena seperti menjadi suatu hal yang sudah melekat pada Masyarakat Jawa yang mana selalu melibatkan adat istiadat dalam setiap aspek kehidupannya, baik dari lahir sampai meninggal.²⁵ Bahkan tradisi atau adat istiadat tersebut juga dapat kita temui pada saat-saat tertentu misalnya seperti ritual selamatan ketika hendak memulai membangun rumah, ketika akan berpergian, ketika mendapatkan hasil panen yang melimpah, *bancaan* bertepatan pada hari-hari tertentu, membuat ketupat saat hari raya, dan lainnya. Tradisi-tradisi tersebut adalah beberapa dari banyak ritual yang ditemukan di masyarakat Jawa dan Indonesia secara keseluruhan. Tradisi ini telah diwariskan dari generasi ke generasi dan dianggap baik dan bermanfaat berupa keselamatan. Orang-orang yang tidak mengikuti kebiasaan tersebut bahkan dapat dianggap tidak baik atau tabu (*gak ilok*) oleh masyarakat pada tingkat tertentu.

Dengan segenap syariat yang dibawanya, islam merupakan agama yang sempurna sebagai pedoman, panduan, petunjuk, bagi seluruh aspek kehidupan manusia. Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT dalam surah Al Maidah ayat 3 bahwa islam adalah Rahmat bagi seluruh alam semesta,

الْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتْمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِي وَرَضِيتُ لَكُمُ الْإِسْلَامَ دِينًا

²⁴ Rhoni Rodin, "Tradisi Tahlilan Dan Yasinan," *IBDA` : Jurnal Kajian Islam Dan Budaya* 11, no. 1 (2013): 78, <https://doi.org/10.24090/ibda.v11i1.69>.

²⁵ Rhoni Rodin, "Tradisi Tahlilan Dan Yasinan," 77.

Artinya: “Pada hari ini telah Aku sempurnakan agamamu untukmu, telah Aku cukupkan nikmat-Ku bagimu, dan telah Aku ridai Islam sebagai agamamu.” (QS. Al Maidah ayat 3)²⁶

Dalam ayat tersebut dijelaskan bahwa, islam adalah agama yang sempurna dan diturunkan sebagai petunjuk bagi seluruh alam semesta. Ajaran agama islam juga bersifat abadi, absolut, dan berlaku kepada seluruh budaya dan peradaban serta berlaku bagi seluruh bangsa di dunia. Selain itu, Allah SWT juga berfirman dalam Surah Al-Anbiya’ ayat 107 yang berbunyi,

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ

Artinya: “Kami tidak mengutus engkau (Nabi Muhammad), kecuali sebagai rahmat bagi seluruh alam.” (QS. Al-Anbiya’ ayat 107)²⁷

Meskipun demikian, kehadiran Islam sebagai agama yang sempurna bukanlah untuk menolak segala tradisi atau budaya yang telah ada di tengah-tengah kehidupan Masyarakat yang mana telah menjadi kebiasaan yang mapan dan diterima dengan baik oleh masyarakat secara keseluruhan. Melainkan mengadopsinya sebagai bagian dari budaya Islam dengan memperbaiki dan menyempurnakannya berdasarkan nilai-nilai budi pakerti luhur yang sesuai dengan ajaran syariat, Islam tidak akan mengubah atau menolaknya.²⁸

Disyariatkannya ritual Sa’i di bukit Syafa dan Marwa, di mana ritual Sa’i sudah menjadi adat orang-orang Jahiliah sebelum kedatangan Islam, menunjukkan bahwa kedatangan Islam tidak menghapus semua tradisi yang sudah ada. Hal ini juga sudah digambarkan secara gamblang dalam asbab al-nuzul surat al-Baqarah ayat 158:

²⁶ Alquran, Al Maidah ayat 3, *Alquran dan Terjemahnya*, (Jakarta: Departemen Agama RI, Yayasan Penerjemah dan Penerbit Alquran, 2001), 107.

²⁷ Alquran, Al Anbiya’ ayat 107, *Alquran dan Terjemahnya*, (Jakarta: Departemen Agama RI, Yayasan Penerjemah dan Penerbit Alquran, 2001), 322.

²⁸ Rhoni Rodin, “Tradisi Tahlilan Dan Yasinan,” 80..

﴿ إِنَّ الصَّفَا وَالْمَرْوَةَ مِنْ شَعَائِرِ اللَّهِ ۖ فَمَنْ حَجَّ الْبَيْتَ أَوْ اعْتَمَرَ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْهِ أَنْ يَطَّوَّفَ بِهِمَا ۚ وَمَنْ تَطَوَّعَ خَيْرًا فَإِنَّ اللَّهَ شَاكِرٌ عَلِيمٌ ﴾

Artinya: “Sesungguhnya Safa dan Marwah merupakan sebagian syiar (agama) Allah. Maka, siapa beribadah haji ke Baitullah atau berumrah, tidak ada dosa baginya mengerjakan sai antara keduanya.” (QS. Al Baqarah ayat 158)²⁹

B. Penelitian terdahulu

Penelitian dengan pembahasan mengenai nilai filosofis dalam suatu tradisi telah dilakukan oleh banyak peneliti sebelumnya. Dan peneliti telah mengumpulkan beberapa penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian yang dilakukan peneliti.

Pertama. Skripsi Aprilia Farchataeni tahun 2016 yang berjudul “Tradisi Tumpuk Ponjen Dalam Perkawinan Masyarakat Adat Jawa (Studi Etnografi Di Desa Kedungwungu Kecamatan Jatinegara Kabupaten Tegal Propinsi Jawa Tengah).³⁰ Peneliti ini menjelaskan tentang tradisi tumpuk ponjen yang berfokus pada interaksi tradisi tumpuk ponjen dengan hukum islam dan interaksi antara tradisi tumpuk ponjen dengan hukum positif. Tumpuk ponjen dapat dilestarikan karena tradisi tumpuk ponjen sebagai symbol identitas bangsa. Bukan hanya dilestarikan saja tetapi disesuaikan dengan fikih supaya tidak ada pertentangan antara adat dan fikih dalam hukum positif.

Kedua. Skripsi dari Avilia Ulfa Safitri yang berjudul “Nilai Nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi Tumpuk Ponjen Pada Pernikahan Adat Jawa Di Desa Plakaran Kecamatan Moga Kabupaten Pematang”.³¹ Penelitian yang ditulis oleh avilia ulfa berfokus pada nilai nilai pendidikan islam yang terkandung dalam tradisi tumpuk ponjen pada pernikahan adat Jawa di Desa Plakar Kecamatan Moga Kabupaten pematang. Skripsi tersebut menjelaskan bahwa terdapat nilai nilai pendidikan islam yang ada dalam tradisi tumpuk ponjen. Pelaksanaan dan ketentuan tradisi serta persiapan apa saja yang harus disediakan dalam tradisi tumpuk

²⁹ Alquran, Al Bawah ayat 158, *Alquran dan Terjemahnya*, (Jakarta: Departemen Agama RI, Yayasan Penerjemah dan Penerbit Alquran, 2001), 24.

³⁰ Aprilia Farchataen, “Tradisi Tumpuk Ponjen Dalam Perkawinan Masyarakat Adat Jawa,” 2016.

³¹ Avilia Ulfa Safitri, “Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi Tumpuk Ponjen Pada Pernikahan Program Studi Pendidikan Agama Islam,” 2021.

ponjen. Prosesi prosesi yang terdapat dalam tradisi mengandung nilai pendidikan islam antaranya, nilai ibadah, muammallah dan juga silaturrahmi.

Ketiga. Skripsi yang ditulis oleh Nina Waskita Al Yunawirul dengan judul “Tradisi Ceplok Ponjen Dalam Pernikahan Adat Jawa Di Desa Jokarto Kecamatan Tempeh Kabupaten Lumajang Perspektif Hukum Islam”.³² Penelitian kali ini berfokus pada runtutan pelaksanaan tradisi ceplok ponjen dalam pernikahan adat Jawa. Hukum islam yang memperbolehkan dan tidak melarang pelaksanaa tradisi ceplok ponjen dalam pernikahan adat Jawa asalkan tidak bertentangan dengan prinsip prinsip islam yang sudah dijalankan justru islam menjebatani warisan nenek moyang supaya terus dilestarikan.

Keempat. Skripsi yang ditulis Umi Latifat tahun 2022 yang berjudul “Internalisasi Nilai Nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi Tumulak Punjen Di Desa Grawan Kecamatan Sumber Kabupaten Rembang”.³³ Tujuan penelitian ini untuk mengetahui dan menganalisis mengenai pelaksanaan tradisi tumplak punjen dan nilai-nilai pendidikan yang masih dilestarikan secara turun temurun oleh masyarakat desa Grawan Kecamatan Sumber Kabupaten Rembang. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu penelitian kualitatif dengan jenis penelitian field research yang dilaksanakan di Desa Grawan. Subjek pada penelitian ini adalah orang tua, calon penganting, dan para pemuka agama. Dan hasil dari penelitian ini adalah proses pelaksanaan tradisi tumplak punjen diawali dengan berjalan melingkar mengelilingi uborampe sebanyak tiga kali, selanjutnya ibu memberikan minum kepada seluruh anggota keluarga yang dimulai dari bapak dan seterusnya, lalu pembagian katong kepada anak-anaknya dan yang terakhir pembagian sesajen sama rata kepada anaknya, 2) Nilai-nilai pendidikan Islam dalam tradisi tumplak punjen di Desa Grawan Kecamatan Sumber Kabupaten Rembang yang pertama yaitu, nilai Syukur dalam tradisi ini menunjukkan kepada masyarakat kita harus senantiasa bersyukur kepada Allah SWT, dengan shodaqoh dan doa/harapan orang tua kepada anak dan cucunya, nilai akhlak ditunjukkan dengan berkumpul dengan sesama saudara untuk

³² Nina Waskita and Al Yunawirul, “Tradisi Ceplok Ponjen Dalam Pernikahan Adat Jawa Di Desa Jokarto Kecamatan Tempeh Kabupaten Lumajang Perspektif Hukum Islam Skripsi,” 2023.

³³ Sheila Maria Belgis Putri Affiza, “Internalisai Nilai Nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi Tumulak Punjen Di Desa Grawan Kecamatan Sumber Kabupaten Rembang” (2022).

memupuk persaudaraan antar umat Islam, 3) Tantangan Masyarakat dalam melestarikan tradisi tumpulak punjen yaitu, kurangnya pengetahuan mengenai tradisi Jawa khususnya tumpulak punjen, tumpulak punjen yang hanya dilakukan pada anak terakhir sehingga jarang dalam pelaksanaannya,

Kelima. Artikel Jurnal karya Dinda Julia yang berjudul “Fungsi Dan Makna Tradisi Lisan Pak Ponjen Dalam Pernikahan Adat Jawa Di Huta I Pematang Dolok Kahean Kabupaten Simalungun”.³⁴ Penelitian yang ditulis oleh Dinda Julia dan Nasution menjelaskan mengenai fungsi serta makna lisan yang terdapat dalam tradisi pak ponjen dalam adat pernikahan Jawa. Artikel jurnal ini mengungkapkan bahwa dalam tradisi pak ponjen yang dilakukan masyarakat mempunyai fungsi dan makna yang selalu diyakini oleh masyarakat Jawa. Dalam acara mempunyai tahapan tahapan yang berbeda dan juga mempunyai makna yang berbeda pula. Acara tersebut masih sacral dan dipercayai oleh masyarakat dan masih dilestariakan terus.

Keenam. Artikel Jurnal karya Dr. Mutimmatul Faidah, S.Ag., M. Ag tahun 2020 yang berjudul “Upacara Tumpulak Punjen dalam Prosesi Panggih Pernikahan Adat Jawa di Kota Malang”.³⁵ Penelitian ini berfokus pada tahapan upacara serta asal usul tradisi tumpulak punjen, makna upacaranya da juga peran dari dukun manten dalam tradisi tumpulak ponjen. Dalam tradisi tersebut menjelaskan tentang jalannya upacara tumpulak ponjen dan juga asal usul dimulainya tradisis tersebut serta menjelaskan bahwa duku nganten bertanggung Jawab semua jalannya tradisi tumpulak punjen tersebut.

Melihat Penelitian terdahulu yang telah dijelaskan mengenai nilai filosofis dalam tradisi *Sebar Ponjen*. Terdapat persamaan dan perbedaan di dalamnya. Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian penulis kali ini terdapat didalam objeknya yaitu sama sama membahas tentang tradisi *Sebar Ponjen* atau yang sering dikenal dengan sebutan tumpulak punjen. Selanjutnya mengenai perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang sekarang yaitu terletak dalam fokus penelitiannya. Penelitian terdahulu membahas mengenai nilai nilai pendidikan islam yang terdapat dalam tradisi tumpulak ponjen, tumpulak punjen dalam hukum islam,

³⁴ Dinda Julia and Tuti Ariani Nasution, “Fungsi Dan Makna Tradisi Lisan Pak Ponjen Dalam Pernikahan Adat Jawa Di Huta I Pematang Dolok Kahean Kabupaten Simalunguin” 4, no. April (2022): 17–33.

³⁵ Yadiana, “Upacara Tumpulak Punjen Dalam Prosesi Panggih Pernikahan Adat Jawa Di Kota Malang.”

dan prosesi pelaksanaan tradisi tumplak punjen, sedangkan penelitian ini berfokus pada makna filosofis yang terdapat dalam tradisi tumplak punjen dan juga tantangan masyarakat untuk melestarikan tradisi tumplak pujen pada masa sekarang.

C. Kerangka Berpikir

Indonesia adalah bangsa yang memiliki bermacam-macam suku yang mendiami pulau-pulau yang tersebar dari Sabang sampai Marauke di seluruh wilayah Nusantara. Masing-masing suku bangsa mempunyai nilai-nilai budaya yang menjadi ciri khas mereka yang dapat membedakan dengan suku bangsa lain. Keanekaragaman Indonesia mulai dari bahasa, budaya, suku, tradisi serta adat istiadat yang begitu melimpah membuat Indonesia kaya akan perbedaan dan hal itu harus dijaga dan dilestarikan oleh semua kalangan masyarakat Indonesia. Khususnya Masyarakat Jawa yang kental akan budaya dan tradisinya, dan sampai sekarang upaya masyarakat Jawa untuk menjaga dan melestarikan budaya dan tradisi sangat dibutuhkan oleh Indonesia.

Salah satu tradisi yang tetap dilaksanakan masyarakat Jawa yaitu tradisi yang terdapat dalam serangkaian acara pernikahan. Tradisi ini dilaksanakan mulai dari sebelum menikah sampai dengan menikah dilaksanakan dengan tujuan setelah menikah akan mendapatkan kemudahan dalam menjalankan kehidupan.³⁶ Tradisi Pernikahan adalah suatu akad yang secara keseluruhannya terkandung dalam kata nikah dan merupakan ucapan yang sangat sakral. Dengan adanya pernikahan rumah tangga dapat dibangun dan dibimbing sesuai dengan norma dan aturan yang ada dalam bermasyarakat.³⁷

Tradisi *Tumplak Punjen* atau sering kali di sebut sebagai *Sebar Ponjen* merupakan salah satu tradisi yang dilakukan oleh Masyarakat Desa jambu Timur Kecamatan Mlonggo Kabupaten Jepara. Tradisi ini merupakan tradisi yang dilaksanakan dalam adat pernikahan warga desa setempat yang mana memiliki makna dan filosofi tertentu pada setiap rangkaian acaranya. Tradisi tersebut mempunyai nilai nilai kearifan lokal yang dipercayai masyarakat sehingga tradisi *Sebar Ponjen* akan diikuti dan dijunjung tinggi oleh Masyarakat setempat.

³⁶ Pratama and Wahyuningsih, "Pernikahan Adat Jawa Di Desa Nengahan, Kecamatan Bayat, Kabupaten Klaten."

³⁷ Fatkhur Rohman, "Makna Filosofi Tradisi Upacara Perkawinan Adat Jawa Kraton Surakarta dan Yogyakarta (Studi Komparasi)," *AL-THIQAH: Jurnal Ilmu Keislaman* 3, no. 02 (2015): 82–89.

Maka dari itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan tradisi *Sebar Ponjen* di Desa Desa Jambu Timur Kecamatan Mlonggo Kabupaten Jepara dan untuk mengetahui apa saja nilai-nilai filosofi yang terdapat pada simbol-simbol tradisi *Sebar Ponjen* di Desa Desa Jambu Timur Kecamatan Mlonggo Kabupaten Jepara.

Berikut adalah skema kerangka berfikir dari penelitian ini:

Gambar 2 1 Kerangka Berpikir

